

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pariwisata dalam perekonomian nasional merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu memberikan peningkatan pendapatan melalui penerimaan devisa. Target penerimaan devisa dari sektor pariwisata tahun 2005 adalah sebesar 6 miliar dolar AS dengan target kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 6 juta orang. Penentuan target penerimaan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan penerimaan devisa pada tahun 2004 yaitu sebesar 4,83 miliar dolar AS dengan jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 5,3 juta wisman. Target penerimaan devisa tersebut tidak mungkin akan dipenuhi oleh salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) saja, melainkan merupakan hasil penerimaan dari semua DTW yang tersebar di Wilayah Nusantara.

Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi Propinsi DIY menduduki peringkat kedua setelah Bali (Budianto, 2004). Propinsi DIY memiliki keanekaragaman potensi budaya, Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) serta kesiapan dalam hal sarana penunjang kegiatan pariwisata dan industri pendukung kegiatan kepariwisataan, antara lain: transportasi, akomodasi, restoran dan rumah makan, industri souvenir serta Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perusahaan penyelenggara perjalanan wisata.

Secara umum di DIY terdapat 112 ODTW yang dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis daya tarik yaitu: obyek wisata alam antara lain gunung, hutan, goa, pantai dan pedesaan, obyek wisata budaya meliputi kraton, makam, candi, situs purbakala dan monumen, obyek dan daya tarik buatan terdiri dari museum-museum, obyek yang berupa ekosistem buatan berupa kebun binatang dan waduk, daya tarik atraksi dan pertunjukan wisata berupa upacara dan pertunjukan budaya serta obyek-obyek belanja (Dinas Pariwisata Propinsi DIY, 1999: V12-V35). Dari keseluruhan daya tarik yang sudah teridentifikasi tersebut masih terdapat obyek-obyek yang masih dalam tahap berkembang dan belum berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkatan daya tarik obyek akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan obyek tersebut.

Salah satu upaya dalam menjual obyek-obyek yang masih dalam tahap perkembangan tersebut adalah melalui paket wisata, karena dalam suatu paket wisata memungkinkan penawaran berbagai jenis obyek dan daya tarik wisata dengan bertunpu pada beberapa obyek utama yang telah dikenal dan sangat diminati oleh wisatawan. Daya tarik obyek utama tersebut dapat menjadi daya tarik kolektif wilayah pengembangan yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan obyek-obyek potensial lainnya sehingga akan mepercepat perkembangan obyek-obyek tersebut.

Melalui paket wisata, bentuk perjalanan wisata dapat dilakukan secara berkelompok baik massal maupun dalam kelompok-kelompok kecil serta individu. Selain itu perjalanan berwisata juga lebih terstruktur dengan tujuan yang jelas dan pelayanan fasilitas sesuai dengan kebutuhan. Peran paket wisata dalam menarik minat wisatawan dapat dilihat berdasarkan data statistik jumlah kunjungan wisatawan ke DIY sebagai berikut:

TABEL I. 1
VOLUME KUNJUNGAN WISATAWAN KE DIY
TAHUN 1993-1998

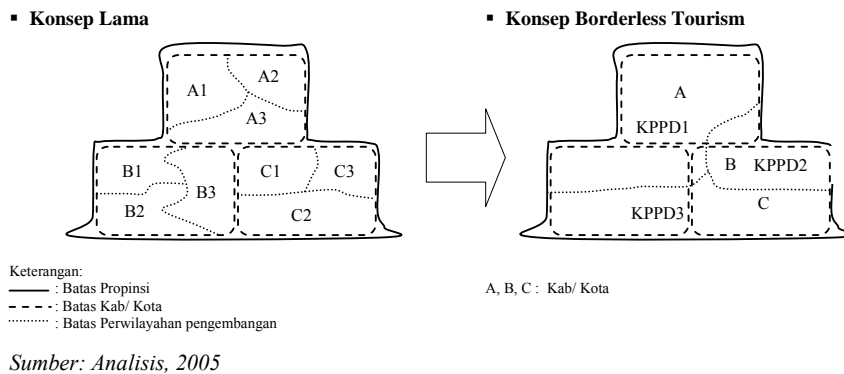
NO	TAHUN	MELALUI AGENT	JUMLAH TOTAL *)	% MELALUI AGENT
1	1993	178141	910251	19,6
2	1994	197149	963995	20,5
3	1995	167457	1181530	14,2
4	1996	173245	1253117	13,8
5	1997	127305	916381	13,9
6	1998	31401	387946	8,1

Sumber: Analisis data Statistik Pariwisata DIY & RIPPDA 1999

*) Data jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (hotel bintang dan non bintang)

Dengan melihat persentase kunjungan wisatawan yang dilayani oleh perusahaan perjalanan wisata tersebut maka pengembangan paket-paket wisata dengan obyek yang lebih variatif akan dapat lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran konsep pengembangan kepariwisataan di DIY, dari konsep yang lebih mendasarkan pada potensi tiap-tiap wilayah administratif ke arah konsep *borderless tourism* yang mempertimbangkan sinergitas antar wilayah. Sedangkan yang dimaksud dengan *borderless tourism* adalah anggapan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah sehingga pengembangan kepariwisataan khususnya pergerakan wisatawan tidak dibatasi hanya pada suatu teritori tertentu atau tidak dibatasi secara administratif (Disbudpar DIY, 2002: I-9). Wujud konsep ini dapat dilihat dari restrukturisasi perwilayahan pariwisata DIY menjadi beberapa Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD). Tiap kawasan pengembangan memiliki produk, prioritas target pasar dan prioritas pengembangan komponen pariwisata yang berbeda-beda antar KPPD. Dengan melihat konsep ini, maka pengembangan paket wisata dapat disusun berdasarkan potensi tiap KPPD meliputi potensi obyek, atraksi dan daya tarik lainnya sesuai dengan kecenderungan minat kelompok-kelompok wisatawan yang dikehendaki. Karena tiap KPPD meliputi beberapa wilayah maka obyek yang ditawarkan dalam suatu paket wisata dapat meliputi beberapa obyek dalam wilayah yang bersangkutan dengan memanfaatkan beberapa obyek utama sebagai daya tarik kolektif untuk mendorong perkembangan obyek-obyek yang lain. Konsep *borderless tourism* ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1
Pergeseran Konsep Perwilayahan Pariwisata Di DIY

1. 2 Perumusan Masalah

Menurut Yoeti dalam *Tours and Travel Marketing* (2003: 168) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam perencanaan paket wisata, yaitu: alasan wisatawan melakukan perjalanan, obyek yang dipilih adalah obyek yang disukai, lama tinggal wisatawan akan mempengaruhi biaya perjalanan, besarnya biaya yang ditanggung wisatawan serta akomodasi dan jenis pelayanan lain yang diinginkan oleh wisatawan. Paket wisata dibuat berdasarkan kenyataan bahwa suatu obyek yang ditawarkan memiliki daya tarik khas yang diminati oleh wisatawan. Dengan demikian terdapat beberapa unsur yang akan mempengaruhi perkembangan variasi obyek dalam penawaran paket wisata antara lain: adanya potensi keragaman obyek yang khas, minat wisatawan sesuai dengan potensi jenis obyek yang tersedia, ketersediaan fasilitas pendukung dan penyamaan visi antara penyelenggara perjalanan wisata dengan pemerintah daerah dalam pengembangan suatu destinasi.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang diungkapkan oleh Yoeti di atas, dapat dikatakan bahwa paket wisata akan menguntungkan jika paket tersebut disusun sesuai dengan trend peminatan wisatawan yang menjadi target pasar sehingga obyek-obyek yang ditawarkan mencerminkan obyek-obyek yang laku untuk dijual. Dengan demikian pola paket wisata yang terbentuk adalah pola yang menguntungkan. Namun pola yang menguntungkan tersebut apakah telah sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata propinsi DIY?

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka diperlukan suatu penelitian untuk menjawab pertanyaan *Apakah pola yang telah terbentuk tersebut masih dapat dikembangkan sesuai dengan target pasar KPPD yang bersangkutan dan potensi obyek yang tersedia dengan memperhatikan*